

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Butung yang dulunya dinamakan *Passer Botoeng* oleh penjajah Belanda terletak 7 km dari pusat kota yaitu lapangan Karebosi sekarang ini, tepatnya terletak di Kelurahan Butung Kecamatan Wajo Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasinya berada di Kompleks Pusat Grosir Pasar Butung Jl. Butung Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamakan Kelurahan Butung atau lebih populer dengan sebutan "*Kampung Butung*" konon karena dahulu penduduknya didominasi oleh orang asal Buton yang merupakan imbas hasil kesepakatan "perjanjian Bungaya" tahun 1667 yang kemudian diplesetkan dalam kalimat "Butung" oleh masyarakat kota Makassar.

Sejak dahulu Kampung Buton atau Butung menjadi kawasan segitiga emas perdagangan di Makassar karena terletak di kawasan pasar pecinan (Jl Bali dan sekitarnya) perkantoran Belanda (Jl. Ribura'ne dan sekitarnya) serta pintu 1 pelabuhan laut (Pelabuhan Soekarno-Hatta). Untuk diketahui saja bibir pantai pelabuhan sekitar abad 19' masih berbatasan dengan pintu pasar lama sebelah barat atau sekarang jalan Sulawesi yang berarti sudah terjadi pendangkalan yang signifikan dan hebatnya dahulu Pasar Butung juga merupakan stasiun kereta api yang pernah ada di Makassar dan konon rutenya sampai ke Takalar. Karena letaknya dekat pelabuhan laut, Pasar Butung salah

satunya pasar yang masih mempertahankan tradisi jualan grosir hal ini tidak terkecuali berdampak ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya.

Tahun 1977 dilakukan pembangunan gedung tambahan dua lantai disebelah timur dan disebelah barat satu lantai tanpa mengganggu struktur asli bangunan yang dibangun pemerintah Belanda pada tahun 1917. Bangunan asli masih bertahan sampai saat peremajaan Pasar Butung yang normal pada tahun 1997 oleh Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (nama kota Makassar sebelumnya).

Gambaran umum Pasar Butung:

1. Jenis produk yang dipasarkan adalah Pakaian yang berkualitas dengan harga kompetitif, karena rata-rata produk serupa yang dipasarkan di Pasar Butung adalah kualitas menengah ke bawah atau kualitas biasa.
2. Wilayah Pemasaran mencakup daerah Kota Makassar untuk sistem penjualan langsung.
3. Yang menjadi segmen dari usaha Penjualan Pakaian ini adalah:
Segmen Pasar Umum Pria dan Wanita.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada Pedagang Pasar Butung Makassar diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin
Pedagang Pasar Butung Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-Laki	72	80,9
Perempuan	17	19,1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.1 yaitu deskripsi identitas responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa responden paling banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 responden (80,9%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (19,1%).

2) Umur

Tabel 5.2
Karakteristik Responden berdasarkan Umur Pedagang
Pasar Butung Makassar

Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
≤ 20 tahun	10	11,2
21-30 tahun	39	43,8
31-40 tahun	31	34,8
≥ 41 tahun	9	10,1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 89 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, responden yang paling banyak berumur 21-30 tahun sebanyak 39 responden

(43,8%) dan responden yang paling sedikit berumur ≥ 41 tahun sebanyak 9 responden (10,1%).

3) Pendidikan

Tabel 5.3
Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan
Pedagang Pasar Butung Makassar

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentasi (%)
SD	1	1,1
SMP	13	14,6
SMA	69	77,5
S1	6	6,7
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden pada pendidikan terakhir paling banyak berada pada pendidikan SMA yaitu 69 responden (77,5%) dan pendidikan terakhir paling sedikit berada pada pendidikan SD yaitu 1 responden (1,1%).

4) Pendapatan

Tabel 5.4
Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan
Pedagang Pasar Butung Makassar

Pendapatan	Frekuensi	Presentasi (%)
< 5 Juta	39	43,9
≥ 5 Juta	50	56,1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan < 5 Juta sebanyak 39 responden (43,9%) dan responden dengan pendapatan ≥ 5 Juta sebanyak 50 responden (56,1%).

5) Jumlah Anggota Keluarga yang Merokok.

Tabel 5.5
Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Merokok Pedagang Pasar Butung Makassar

Anggota Keluarga	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak Ada Merokok	30	33,7
< 3 orang	48	53,9
≥ 3 orang	11	12,4
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga paling banyak merokok yaitu <3 orang sebanyak 48 responden (53,9%) dan jumlah anggota keluarga yang merokok ≥ 3 orang sebanyak 11 responden (12,4%).

6) Penyakit yang diderita 6 bulan terakhir

Tabel 5.6
Karakteristik Responden berdasarkan Penyakit yang diderita 6 bulan terakhir Pedagang Pasar Butung Makassar

Penyakit	Frekuensi	Presentasi (%)
Alergi	2	2,2
Asam Lambung	1	1,1
Asam Urat	3	3,4
Asma	1	1,1
Batu Ginjal	1	1,1
Batuk	13	14,6
Demam	2	2,2
Flu	2	2,2
Hipertensi	2	2,2
Lambung	1	1,1
Sakit Gigi	1	1,1
Sakit Kepala	2	2,2
Sesak	3	3,4
Tidak menderita penyakit selama 6 bulan terakhir	55	61,8
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada umumnya responden menderita penyakit batuk sebanyak 13 responden (14,6%) dan 55 responden (61,8%) yang tidak menderita penyakit selama 6 bulan terakhir.

7) Jumlah Batang Rokok yang dikonsumsi perhari

Tabel 5.7
Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Batang Rokok yang dikonsumsi perhari Pedagang Pasar Butung Makassar

Jumlah Batang	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak Merokok	43	48,3
1-10 batang/hari (ringan)	24	27,0
11-20 batang/hari (sedang)	21	23,6
> 20 batang/hari (berat)	1	1,1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang mengonsumsi 1-10 batang/hari (perokok ringan) sebanyak 24 responden (27,0%) dan yang mengonsumsi >20 batang perhari (perokok berat) sebanyak 1 responden (1,1%).

b. Variabel Independen

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, disajikan deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut:

1) Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pedagang Pasar Butung Makassar

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Kurang	24	27,0
Cukup	65	73,0
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan lebih banyak berada pada tingkatan cukup sebanyak 65 responden (73,0%). Sedangkan, pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (27,0%).

2) Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap
Pedagang Pasar Butung Makassar

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Negatif	24	27,0
Positif	65	73,0
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan sikap lebih banyak pada tingkatan positif sebanyak 65 responden (73,0%). Sedangkan, pada tingkatan sikap negatif sebanyak 24 responden (27,0%).

3) Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan
Pedagang Pasar Butung Makassar

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Negatif	46	51,7
Positif	43	48,3
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tindakan lebih banyak pada tingkatan negatif sebanyak 46 responden (51,7%). Sedangkan, pada tingkatan positif sebanyak 43 responden (48,3%).

c. Variabel Dependen

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok
Pedagang Pasar Butung Makassar

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Merokok	46	51,7
Tidak Merokok	43	48,3
Total	89	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan kebiasaan merokok lebih banyak pada kategori merokok yaitu sebanyak 46 responden (51,7%). Sedangkan, pada kategori tidak merokok sebanyak 43 responden (48,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebiasaan Merokok

Tabel 5.12
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebiasaan Merokok
Pedagang Pasar Butung Makassar

Pengetahuan	Kebiasaan Merokok				Total		Uji Statistik
	Merokok		Tidak Merokok		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	23	95,8	1	4,2	24	100	$p = 0,000$
Cukup	23	35,4	42	64,6	65	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.12 dari 89 responden didapatkan bahwa sebanyak 65 responden yang pengetahuan cukup diantaranya 23 orang (35,4%) merokok dan 42 orang (64,6%) tidak merokok. Sedangkan, 24 responden yang pengetahuan kurang diantaranya 23 orang (95,8%) merokok dan 1 orang (4,2%) tidak merokok.

Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan $p=0,000$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan terhadap Kebiasaan Merokok, maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

b. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Merokok

Tabel 5.13
Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Merokok
Pedagang Pasar Butung Makassar

Sikap	Kebiasaan Merokok				Total		Uji Statistik
	Merokok		Tidak Merokok		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	24	100	0	0	24	100	$p = 0,000$
Positif	22	33,8	43	66,2	65	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.13 dari 89 responden didapatkan bahwa sebanyak 65 responden yang memiliki sikap positif diantaranya 22 orang (33,8%) merokok dan 43 orang (66,2%) tidak merokok. Sedangkan, 24 responden (100%) yang memiliki sikap negatif dan memiliki kebiasaan merokok.

Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan $p=0,000$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan antara Sikap terhadap Kebiasaan Merokok, maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

c. Hubungan Tindakan dengan Kebiasaan Merokok

Tabel 5.14
Hubungan Tindakan dengan Kebiasaan Merokok
Pedagang Pasar Butung Makassar

Tindakan	Kebiasaan Merokok				Total		Uji Statistik
	Merokok		Tidak Merokok		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	44	95,7	2	4,3	46	100	$p = 0,000$
Positif	2	4,7	41	95,3	43	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.14 dari 89 responden didapatkan bahwa sebanyak 46 responden yang memiliki tindakan negatif diantaranya 44 orang (95,7%) merokok dan 2 orang (4,3%) tidak merokok. Sedangkan, sebanyak 43 responden yang memiliki tindakan positif diantaranya 2 orang (4,7%) merokok dan 41 orang (95,3%) tidak merokok.

Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan $p=0,000$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan antara Tindakan terhadap Kebiasaan Merokok, maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

C. Pembahasan

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebiasaan Merokok

Pedagang Pasar Butung Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok pedagang di Pasar Butung Makassar dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($<0,05$). Artinya, pedagang Pasar Butung yang memiliki pengetahuan kurang

tentang bahaya merokok cenderung kurang menyadari atau mengetahui konsekuensi kesehatan seperti penyakit kronis dan dampaknya terhadap produktivitas, sehingga mereka lebih rentan mempertahankan kebiasaan merokok tersebut. Sebaliknya, pedagang Pasar Butung dengan pengetahuan cukup cenderung lebih sadar atau mengetahui risiko merokok yang dapat mendorong mereka untuk mengurangi atau bahkan tidak melakukan kebiasaan merokok.

Pengetahuan seseorang sering kali memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Dalam konteks pedagang Pasar Butung Makassar, pedagang dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan. Sedangkan, pedagang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki keterbatasan akses terhadap informasi atau kurang mampu dalam memahami risiko merokok yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan kebiasaan merokok tersebut.

Pedagang Pasar Butung yang memiliki kebiasaan merokok banyak yang mengira bahwa jumlah zat berbahaya dalam 1 batang rokok hanyalah <10 zat berbahaya. Menurut Kemenkes (2017), pada dasarnya dari 1 batang rokok terkandung 4000 senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat bersifat karsinogenik. Pengetahuan atau pemahaman yang kurang tentang jumlah dan dampak dari zat-zat

tersebut seringkali membuat Pedagang Pasar dalam meremehkan bahaya yang sesungguhnya terkandung dalam setiap batang rokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlis, Astuti & Desby (2023) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni, Imas, Elang & Dina (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang.

Hal ini didukung dengan teori bahwa Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam pengertiannya, pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni: Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Ummah, 2019).

Menurut Ucu Wandu Somantri (2020) bahwa tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku atau kebiasaan seseorang, pengetahuan yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula termasuk dalam merokok. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang bahaya merokok maka seseorang tersebut seharusnya akan semakin menyadari bahwa merokok tidak baik bagi kesehatannya, ketika seseorang mengetahui bahwa dalam sebatang rokok mengandung ratusan zat-zat berbahaya yang dapat merusak

tubuh, seseorang seharusnya berusaha untuk menjauhi rokok dan tidak pernah mencoba-coba untuk merokok (Ucu, 2020).

Pengetahuan individu bisa terpengaruh oleh banyak faktor baik dari dalam diri seseorang (pengalaman, Pendidikan, keyakinan) maupun dari luar (lingkungan, informasi, usia). Hal tersebut bisa terjadi karena pada saat ini sangat mudah mendapatkan informasi pengetahuan dari berbagai media seperti internet, televisi, bahkan melalui sosialisasi dinas terkait tentang bahaya merokok (Rohman et al., 2024).

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Tahu memiliki arti mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan merokok (Simon et al., 2023).

b. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Merokok Pedagang Pasar Butung Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan kebiasaan merokok pedagang di Pasar Butung Makassar dengan nilai $p\text{-value}=0,000 (<0,05)$. Pedagang dengan kebiasaan merokok cenderung memiliki sikap negatif karena ia memandang merokok merupakan cara menghilangkan stress dan merasakan kepuasan saat merokok. Begitupun sebaliknya, pedagang Pasar Butung yang tidak merokok cenderung memiliki sikap positif karena ia memandang merokok sebagai tindakan yang merugikan kesehatan, keuangan dan lingkungan, serta cenderung lebih termotivasi untuk menghindari kebiasaan tersebut.

Sikap pedagang Pasar Butung juga memiliki kaitan dengan budaya, di mana sebagian besar keluarga mereka memiliki kebiasaan merokok. Sehingga pedagang cenderung menganggap kebiasaan merokok dianggap wajar dan diterima secara sosial, yang pada akhirnya memengaruhi pedagang untuk memiliki sikap positif terhadap merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy, Dalila & Nabila (2024) bahwa hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan status merokok. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Erike & Sri (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok.

Hal ini didukung dengan teori bahwa Sikap merupakan predisposisi dari tindakan suatu perilaku. Terbentuknya sikap dipengaruhi karena adanya faktor kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) serta konatif (tindakan). Perilaku merokok dapat dikaitkan dengan sikap seseorang, apabila seseorang memiliki sikap yang positif, maka akan semakin positif pula perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan tindakan atau perilaku seseorang dapat terjadi karena terdapat respon didalamnya. Maka dalam hal merokok jika seseorang memiliki respon positif terhadap merokok maka remaja dapat melakukan hal yang positif pula seperti dapat menghindari merokok karena adanya dampak yang dapat timbul dikemudian hari seperti akan mengganggu kesehatan (Aulya & Herbawani, 2022).

Berdasarkan teori perilaku yang dikemukakan oleh Green dalam Notoatmodjo (2003) sikap merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku seseorang. Bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu maka ia akan menerima atau melaksanakan sesuatu itu, dan sebaliknya bila seseorang mempunyai sikap negatif maka ia akan menolak atau tidak melaksanakan sesuatu itu (Prutami & Rahayu, 2019).

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Newcomb salah seorang ahli psikologi social menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapaan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Prautami & Rahayu, 2019).

c. Hubungan Tindakan dengan Kebiasaan Merokok Pedagang Pasar Butung Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tindakan dengan kebiasaan merokok pedagang di Pasar Butung Makassar dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($<0,05$). Peran tindakan pada pedagang sebagai wujud nyata dari keputusan dan perilaku individu terhadap kebiasaan merokok. Pedagang yang memiliki tindakan negatif merupakan pedagang yang memiliki kebiasaan merokok. Sedangkan, pedagang yang memiliki tindakan positif merupakan pedagang yang tidak memiliki kebiasaan merokok.

Tindakan pedagang Pasar Butung juga memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar, yang di mana rata-rata pedagang sering merokok bersama-sama di pelataran pasar. Sehingga kebiasaan ini

menjadi hal yang lumrah dan sulit dihindari karena pengaruh kuat dari interaksi sosial yang mendukung perilaku atau tindakan tersebut.

Pedagang Pasar juga lebih banyak memilih tindakan untuk diam atau pergi menjauh ketika berada dekat orang yang merokok, melainkan mencoba untuk meminta mereka untuk berhenti merokok. Karena Pedagang merasa bahwa lebih baik menghindari potensi perdebatan yang bisa timbul, karena mereka menganggap kebiasaan merokok adalah hak pribadi setiap individu dan tidak ingin mencampuri urusan orang lain meskipun merasa terganggu dengan asap rokok tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Citrawati & Tri Rahyuning Lestari (2020) bahwa hasil analisis antara tindakan dengan kebiasaan merokok pada remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara tindakan dengan kebiasaan merokok.

Hal ini didukung dengan teori bahwa tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu (Eduar Syambado et al., 2019). Perilaku merokok dalam pengetahuan tentang rokok yang kurang ternyata berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan perilaku merokok yang mengetahui ataupun yang tidak mengetahui tentang bahaya merokok, oleh

karena itu paparan media massa, baik dari cetak maupun media sosial sangat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung kepada seseorang untuk melakukan perilaku merokok (Yulastika & Amirulah, 2023).

Perilaku adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau ransangan dari luar yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan berupa berbicara, berjalan, bekerja, menulis, membaca, mendengarkan, berfikir dan lain sebagainya. Perilaku dalam perkembangannya memiliki 3 (tiga) domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Sehingga perilaku sebenarnya yaitu sebagai totalitas yang terjadi pada orang yang bersangkutan (Rorimpandey et al., 2021).

Tindakan merokok berawal dari mengimitasi keluarga yaitu orang tua dan lingkungan sosial yaitu orang-orang yang lebih dewasa maupun teman sebaya. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, Selain itu alasan seseorang merokok yaitu keinginan yang besar untuk mencoba, paksaan yang dilakukan teman, ajakan merokok oleh teman, keengganan menolak ajakan teman merokok, ikut-ikutan teman yang merokok dan perasaan iri yang timbul ketika teman sebaya merokok serta agar terlihat bergaya di depan teman-teman yang lain (Citrawati & Lestari, 2020).